

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu atau yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka peneliti akan mencantumkan tabel beberapa hasil dari penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	JUDUL PENELITIAN DAN NAMA PENELITI	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL DAN SIMPULAN PENELITIAN
1.	<i>Pengaruh Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Al-Ihsan Pamulang.</i> Ahmad Khoirul Fuad (2020) Skripsi	Metode Kuantitatif deskriptif dengan teori Komunikasi Interpersonal.	Hasil dari penelitian ini bahwa 83,8% pengaruh motivasi belajar siswa lebih besar di lingkungan rumah, pergaulan siswa, teman sejawat, orang tua. Dalam hal ini dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diperlukan komunikasi interpersonal guru yang baik supaya siswa juga termotivasi.
2.	<i>Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Motorik Pembelajaran Seni Tari Siswa Kelas IV SDN di Gugus Sugarda Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.</i> Ayu Dwi Lestari (2019) Skripsi	Metode pendekatan kuantitatif korelasional dengan konsep variasi gaya mengajar dan motivasi belajar	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variasi gaya mengajar dengan motivasi belajar siswa 57,8% dan kemampuan motorik siswa sebesar 26,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak teliti

3.	<p><i>Hubungan Komunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Fiqih Kelas VIII DI MTS Al-Fajar Sei Mencirim</i> Atiqah Rahmi Annur (2017)</p> <p>Skripsi</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif dengan teori Komunikasi Carl Hovland</p>	<p>Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi guru pada aspek kejelasan komunikasi, gaya bahasa, perhatian guru, dan dialog antara guru dan siswa, memiliki nilai tertinggi sebesar 87 dan nilai terendah 55 dengan skor rata-rata 72,342. Skor ini termasuk kategori baik.</p>
4.	<p><i>Pengaruh Gaya Mengajar Interaksional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MAN I Palembang</i></p> <p>Nani Agustina (2017)</p> <p>Skripsi</p>	<p>Metode Penelitian Pendekatan kuantitatif dengan Teori Gaya Mengajar Interaksional</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan motivasi belajar siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dimana kelas eksperimen lebih tinggi daripada motivasi belajar siswa di kelas kontrol.</p>
5.	<p><i>Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar Tanjung Karang Pusat</i></p> <p>Shiva Nur'aina Hari (2018)</p> <p>Skripsi</p>	<p>Metode Penelitian Deskriptif kualitatif dengan Teori Komunikasi Interpersonal</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa bentuk pesan guru yang di sampaikan guna memotivasi belajar siswa yaitu berupa komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan akan memudahkan interaksi terhadap komunikasi dalam proses pemahaman baik secara langsung atau tidak langsung.</p>

Sumber : Olahan Peneliti

Tinjauan penelitian terdahulu

Penelitian Ahmad Khoirul Fuad dengan judul “*Pengaruh Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Al-Ihsan Pamulang*” menggunakan pendekatan dan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik korelasional. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu

menggunakan metode kuantitatif, pembahasan mengenai Pengaruh Komunikasi terhadap motivasi belajar siswa. Perbedaan penelitian ini yaitu pada teori yaitu Komunikasi Interpersonal, jumlah populasi dan sampel, serta objek yang akan diteliti.

Penelitian Ayu Dwi Lestari dengan judul “*Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Motorik Pembelajaran Seni Tari Siswa Kelas IV SDN di Gugus Sugarda Kecamatan Kalimantan Kabupaten Purbalingga*” menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Adapun dari penelitian ini tidak membahas mengenai komunikasi karena lebih mengarah pada pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode kuantitatif dan objeknya pada siswa SD. Perbedaan penelitian ini yaitu jenis penelitian yang digunakan dan teori yang menggunakan konsep variasi gaya mengajar.

Penelitian Atiqah Rahmi Nur dengan judul “*Hubungan Komunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Fiqih Kelas VIII DI MTS Al-Fajar Sei Mencirim*” menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif, populasi dan sampel yang akan diambil yaitu seluruh siswa sebanyak 38 orang. Persamaan pada penelitian ini yaitu pada pengambilan sampel sebanyak seluruh siswa, karena peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto. Perbedaan penelitian ini pada teori Komunikasi Carl Hovland, dan pembahasan objek dimana penelitian ini lebih mengarah pada studi fiqih.

Penelitian oleh Nani Agustina dengan judul “*Pengaruh Gaya Mengajar Interaksional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlah Di MAN I Palembang*” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *true eksperimental*. Persamaan penelitian ini yaitu pendekatan dan jenis penelitian yang diambil. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol dan XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen. Perbedaannya dalam penelitian teori yang diambil yaitu teori Gaya Mengajar Interaksional, jumlah populasi dan sampel.

Penelitian Shiva Nur'aina Hari dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar Tanjung Karang Pusat*” menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan analisis data dengan melakukan reduksi data, display dan verifikasi. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada variabel X yang membahas mengenai komunikasi, namun di penelitian ini lebih mengarah ke komunikasi interpersonal. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada pendekatan, metode pengumpulan data dan jenis penelitian, dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

Sejarah Teori Interaksi Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead membuat pemikiran original yaitu “*The Theoretical Perspective*” yang merupakan cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik”. Dikarenakan Mead tinggal di Chicago selama lebih kurang 37 tahun, maka perspektifnya seringkali disebut sebagai Mahzab Chicago.

Dalam terminologi yang ada di dalam pikiran Mead, setiap isyarat non verbal dan verbal yang diartikan dari kesepakatan bersama oleh seluruh pihak yang terlibat pada suatu interaksi. Hal tersebut merupakan satu bentuk simbol yang memiliki arti sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian juga sikap orang tersebut. Melalui anugerah isyarat berupa simbol, maka kita bisa mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara

membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Asumsi dari teori ini mengatakan bahwa manusia dalam membentuk makna melalui interaksi dan di intepretasikan. Teori ini juga berfokus pada pentingnya persepsi dan konsep diri dalam individu berdasarkan interaksi dengan individu yang lain.

Sesuai dengan pemikiran Mead, dia mendefinisikan secara singkat dari tiga ide dasar interaksi simbolik yaitu:

a. *Mind* (pikiran) - dimana kemampuan ini untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

b. *Self* (diri pribadi) – kemampuan yang digunakan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang orang lain dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mendefinisikan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luar.

c. *Society* (masyarakat) - suatu hubungan sosial yang diciptakan dan dibangun oleh tiap individu ditengah masyarakat. Dimana tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Hal tersebut pada akhirnya mengantarkan manusia kedalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

2.2.1 Model Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung dua arah, antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim bisa menyampaikan pesan langsung kepada penerima dan penerima menanggapi secara langsung R Wayne Pace dalam (Ngalimun, 2018). Menurut Joseph A. Devito dalam (Wisnuwardhani, 2012) komunikasi merupakan tingkah laku satu orang atau lebih yang berkaitan dengan pengirim dan penerima pesan. Jadi, intinya Komunikasi Interpersonal merupakan proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau kelompok kecil yang bersifat langsung dengan melibatkan kontak pribadi sehingga menciptakan komunikasi yang lebih mendalam.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal menurut Joseph A. Devito yaitu keterbukaan (*Openness*), perilaku positif (*Positiveness*), empati (*Emphaty*), perilaku Suportif (*Supportiveness*), kesamaan (*Equality*) yang dijadikan indikator sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*) pada dasarnya setiap manusia melakukan komunikasi dengan orang lain, hal itu bertujuan untuk bisa dekat satu sama lain. Kedekatan tersebut bisa saja mengakibatkan seseorang mampu menyatakan pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Keterbukaan dan kebebasan bisa mempengaruhi pesan baik verbal maupun nonverbal, namun dalam hal ini tidak semua orang terbuka dengan harus menceritakan kehidupan pribadi yang dianggap privasi. Dengan demikian komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika keterbukaan dalam komunikasi bisa dilakukan.
2. Empati (*Emphaty*) kemampuan memproyeksikan diri kepada orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Dalam empati ini maka seseorang akan memahami posisinya dengan begitu mereka tidak akan memberi penilaian pada perilaku atau sikap orang lain sebagai yang benar atau salah.
3. Perilaku Suportif (*Supportiveness*) proses komunikasi interpersonal yang terjadi akan efektif jika dalam diri seorang tersebut ada perilaku suportif. Keterbukaan dan empati tidak akan berlangsung dengan baik apabila pelakunya tidak suportif. Perilaku yang dapat menimbulkan perilaku suportif yaitu deskriptif, spontanitas dan profesionalisme.
4. Perilaku Positif (*Positiveness*) komunikasi interpersonal akan berhasil jika adanya perhatian yang positif terhadap individu, komunikasi interpersonal juga akan berjalan dengan baik

apabila perasaan positif terhadap orang lain di komunikasikan. Karena perasaan positif dalam situasi umum sangat bermanfaat untuk kerjasama yang efektif.

5. Kesamaan (*Equality*) yaitu meliputi kesamaan dalam dua hal yaitu kesamaan bidang pengalaman dan kesamaan dalam percakapan. Bidang pengalaman diantara pelaku komunikasi memiliki arti yaitu, apabila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Komunikasi dengan individu yang tidak memiliki kesamaan tetap akan berjalan efektif jika kedua belah pihak saling menyesuaikan diri. Kesamaan dalam percakapan diantara pelaku komunikasi artinya ada kesamaan dalam mengirim dan menerima pesan, namun terlepas dari ketidaksamaan ini komunikasi interpersonal ini akan berjalan lebih efektif apabila suasananya setara. Kesamaan berarti menerima pihak lain atau memberi tanggapan positif tak bersyarat kepada orang lain.

Dalam komunikasi interpersonal ada beberapa unsur komunikasi yang mendukung terjadinya proses komunikasi. Unsur- unsur tersebut sebagai berikut :

- a. Komunikator/sumber – yaitu org yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi baik yang berifat emosional maupun informasional kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal adalah individu yang menciptakan, memformalisasikan dan menyampaikan pesan.
- b. Pesan – merupakan hasil Encoding, yaitu perangkat simbol baik verbal maupun nonverbal. Pesan itulah disampaikan komunikator untuk diterima kemudian di intepretasikan oleh komunikan.
- c. Media/saluran – merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber kepada penerima atau media semata-mata karena kondisi yang tidak memungkinkan dilakukan secara bertatap muka. Misal, seseorang ingin menyampaikan pesan kepada orang lain namun saling berjauhan, mereka bisa menggunakan saluran komunikasi agar memudahkan komunikasi. Maka komunikasi interpersonal akan berjalan efektif.
- d. Umpan balik (*feedback*), atau respon - umpan balik dapat berupa verbal atau nonverbal, sengaja maupun tidak disengaja. Umpan balik juga membantu para komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi. Dalam komunikasi interpersonal, umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak pada saat pesan sedang dikirim. Umpan balik merupakan salah satu elemen penting dalam komunikasi yang membuat proses komunikasi lebih interaktif karena berlangsung dua arah.

2.3 Definisi Konseptual

2.3.1 Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar guru sangat penting dalam proses pembelajaran karena memiliki dampak yang signifikan terhadap belajar siswa. Jika guru tidak memiliki metode pengajaran yang baik, maka akan berdampak besar pada siswa. Berdasarkan gaya mengajar ini, guru dapat menggunakan metode yang digunakan guru untuk mengajar dan mengatasinya agar tidak bosan dengan proses belajar mengajar. Pada dasarnya, gaya mengajar guru adalah strategi yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang diberikan kepada siswa agar dapat memotivasi mereka untuk belajar (Vinallia, 2018). Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kebosanan dan kejenuhan. Pendidik diharapkan bisa membawa

perubahan bagi anak didiknya seperti kata-kata hikmah “siapa yang menanam maka dialah yang menuai” (Mulyasa, 2011).

Berikut ini adalah macam-macam gaya mengajar yang peneliti turunkan menjadi indikator :

1) Gaya Mengajar Klasikal

Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar klasikal tidak sepenuhnya disalahkan manakala kondisi kelas yang mengharuskan seorang guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif. Dalam pembelajaran klasikal, peran guru sangat dominan, oleh karena itu guru harus ahli (*expert*) pada bidang pelajaran yang diampunya (Abdul Majid, 2013:279).

2) Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis ini mengisyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulan untuk mampu menjawab segala persoalan yang mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing sehingga memberi banyak manfaat pada diri siswa (Abdul Majid, 2013:279)

3) Gaya Mengajar Personalisasi

Pembelajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pembelajaran ada di tangan siswa, guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing (Abdul Majid, 2013:280)

4) Gaya mengajar interaksional

Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialogis dengan siswa sebagai bentuk interaksi dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subyek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap baik atau sebaliknya paling jelek. 18 Dalam konteks ini mengajar tidak diartikan sebagai proses menyampaikan informasi, akan tetapi proses mengatur lingkungan dengan tujuan agar siswa belajar, dan belajar itu sendiri bukanlah hanya sekedar menumpuk otak dengan informasi, akan tetapi proses mengfungsikan otak untuk mengubah perilaku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (Abdul Majid, 2013:280)

Mengajar tidak diartikan sebagai proses menyampaikan informasi, akan tetapi proses mengatur lingkungan dengan tujuan agar siswa belajar, dan belajar itu sendiri bukanlah hanya sekedar menumpuk otak dengan informasi, akan tetapi proses mengfungsikan otak untuk mengubah perilaku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

2.3.2 Motivasi Belajar Siswa

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan (Amna Emda, 2017).

Menurut (Kompri, 2016) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

1. Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.
2. Kemampuan Siswa Keingnan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
3. Kondisi Siswa Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.
4. Kondisi Lingkungan Siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Wina Sanjaya dalam (Amna Emda, 2017) ditinjau berdasarkan sifatnya motivasi bisa dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang ada berdasarkan pada diri idividu misalkan murid belajar lantaran didorong oleh keinginannya sendiri menambah pengetahuan; atau seorang berolah raga tenis lantaran memang ia menyayangi olah raga tersebut. Jadi menggunakan demikian, pada motivasi intrinsik tujuan yang ingin dicapai terdapat pada aktivitas itu sendiri. Berikut ini sifat motivasi yang peneliti turunkan ke dalam indikator :

1. Motivasi ekstrinsik

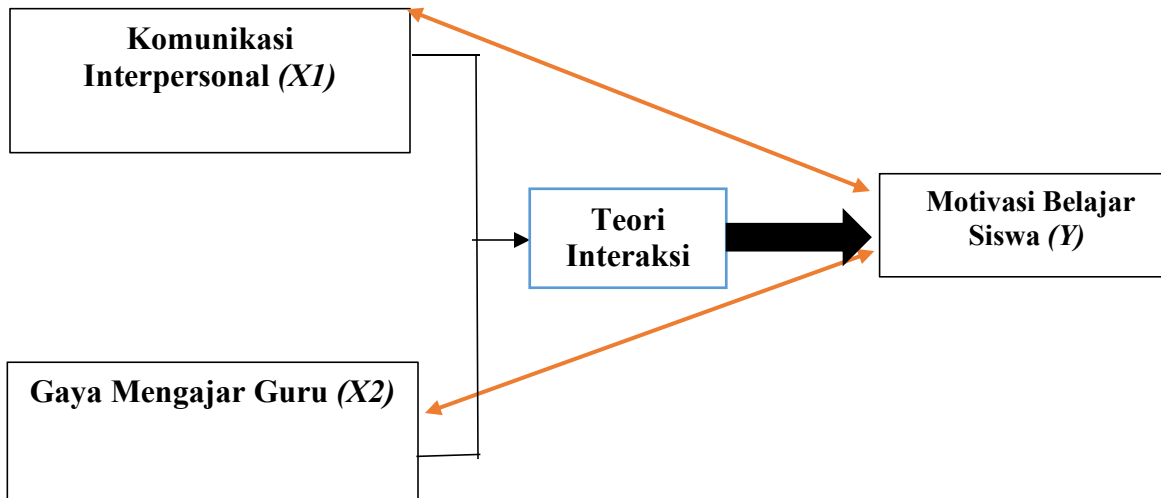
Misalkan siswa belajar dengan antusias karena ingin mendapat nilai bagus atau seseorang yang berlatih karena ingin menjadi juara dalam suatu turnamen, maka dalam motivasi ekstrinsik tujuan yang ingin dicapai berada di luar kegiatan.

2. Motivasi intrinsik

Sulit diciptakan karena motivasi ini berasal dari dalam diri siswa. Kita tidak akan tahu sampai sejauh mana motivasi intrinsik menyertai tindakan siswa. Yang dapat dilakukan adalah mengembangkan motivasi ekstrinsik untuk mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Struktur kerangka pemikiran



Melalui gambar 2.2 dapat dilihat bahwa ada variabel yang diteliti, yaitu variabel $X1$, $X2$ (variabel Independen) dan Y (variabel dependen) yang saling mempengaruhi. Pada penelitian ini Variabel Independennya adalah Komunikasi Interaksional ($X1$) dan Gaya Mengajar Guru ($X2$), sedangkan Variabel Dependennya adalah Motivasi Belajar Siswa (Y). Dalam kerangka tersebut tiap variabel memiliki indikator. Komunikasi Interpersonal yaitu keterbukaan (*Openness*), perilaku positif (*Positiveness*), empati (*Emphaty*), perilaku Suportif (*Supportiveness*), kesamaan (*Equality*). Kemudian untuk gaya mengajar guru memiliki 4 indikator yaitu Gaya mengajar klasikal, Gaya mengajar teknologis, Gaya mengajar personalisasi, Gaya mengajar interaksional. Dari dua variabel tersebut muncul teori yang tepat untuk penelitian ini yaitu *Teori Interaksi Simbolik*. Kemudian dari variabel $X1$ dan $X2$ menciptakan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang dinyatakan pada bentuk kalimat tanya belum berdasar informasi empiris, tetapi hanya teori yang relevan. Menurut (Sugiyono, 2016:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini dapat di rumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak ada pengaruh antara Komunikasi Interpersonal dan Gaya Mengajar Motivasi Belajar Siswa kelas 6 di SDN Sukomanunggal III

Ha : Ada pengaruh antara Komunikasi Interpersonal dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas di SDN Sukomanunggal III